

Militarization in Childhood Education: A Critical Examination of the Semi-Military Schooling Model in West Java

Musrifah¹, Hannik Naylatus Syarifah*², Ahmad Arif Rifan³

¹Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia,

E-mail: musriffhh@gmail.com

²Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia,

E-mail: hanniknya@gmail.com

³Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia,

E-mail: rifanarif@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Critical Pedagogy Militaristic Education Critical Case Study Participatory Learning reflective Awareness	<i>Education is ideally a space for shaping character, promoting equality, critical awareness, and freedom of thought. However, in practice, there is a growing tendency toward militaristic approaches, particularly within institutions that adopt semi-military systems. This model emphasizes strict discipline, hierarchy, and absolute obedience, which ultimately suppresses learners' autonomy, creativity, and critical thinking. Such an approach contradicts the principles of critical pedagogy, which prioritize dialogue, participation, and liberation within the learning process. This study employs a qualitative, critical case study design to explore and analyze the phenomenon of militaristic education in formal educational institutions in Indonesia. Data were collected through a literature review involving academic journals, policy reports, and institutional documentation. The data were analyzed descriptively and critically to examine the tension between authoritarian educational practices and the ideals of critical pedagogy. The findings highlight the urgent need to shift from repressive and hierarchical educational models to more humanistic, participatory, and emancipatory approaches. An education system that upholds human values is expected to foster democratic learning environments and empower students to become reflective individuals and active agents of social transformation.</i>

Submitted: March 2025, Reviewed: June 2025, Accepted: July 2025

*Corresponding Author

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai ruang pembentukan karakter dan kepribadian anak semestinya mengung-ung nilai-nilai humanistik, dialogis, dan partisipatif (Manullang et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan warga negara yang demokratis dan beradab (Kristanto & Sosilowati, 2024). Namun, praktik pendidikan di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan adopsi pola disipliner yang ketat dan bahkan militeristik, khususnya di beberapa lembaga dengan sistem barak dan semi-militer (Grand et al., 2025). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap arah pendidikan karakter yang seharusnya berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri (Aji Budiarto, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana hingga rendahnya kualitas sumber daya pendidikan (Putri & Christian, 2023). Selain itu, pendidikan juga tidak terlepas dari persoalan sosial yang lebih luas seperti praktik korupsi yang mengakar di berbagai sektor kehidupan publik, menunjukkan pentingnya penanaman nilai integritas dan moralitas sejak dini (Handayani et al., 2024). Fenomena pendidikan semi-militer yang mencuat di Jawa Barat pada tahun 2025 memperlihatkan kecenderungan meningkatnya model pendidikan dengan pendekatan kedisiplinan ekstrem, struktur komando, dan seragam militer (Mahmuda, 2025). Pendekatan ini menimbulkan perdebatan publik mengenai batas antara pendidikan disipliner dan bentuk kekerasan simbolik terhadap anak (Andriyani, 2020), (Muchlis, 2024).

Beberapa lembaga pendidikan di Jawa Barat menerapkan sistem semi-militer sebagai respons terhadap meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran dan pergaulan bebas. Model sekolah berasrama dengan disiplin ketat diharapkan membentuk karakter tertib dan bertanggung jawab. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini masih dipertanyakan. Penelitian terdahulu tentang pendidikan militeristik di Indonesia lebih banyak berfokus pada konteks nasionalisme dan bela negara (Febriansyah & Priyatmono, 2025). , sementara studi yang menelaah implikasi psikologis dan sosial terhadap anak masih terbatas. Dari sudut pandang pedagogi kritis, pendidikan militeristik bertentangan dengan prinsip kesetaraan dan kebebasan berpikir (Mayor, 2024); (Agustina, 2023).

Secara global, sistem pendidikan semi-militer telah diterapkan di berbagai negara dengan tujuan membangun kedisiplinan dan ketangguhan generasi muda. Di Ukraina, sistem pendidikan diarahkan pada adaptasi kurikulum dan kebijakan kelembagaan untuk ketahanan nasional (Salkutsan & Stolberg, 2022). Di Amerika Serikat, pendidikan militer berperan membentuk gaya hidup sehat dan disiplin (Oliver et al., 2025), sementara di Korea Selatan dan Jepang, sistem ini dimanfaatkan untuk memperkuat kompetensi strategis serta diplomasi pertahanan (Kim & Choi, 2023); (Bronza & Podoler, 2025). Namun, problem utama yang muncul secara universal adalah absennya batas etik dan hukum yang jelas antara pembinaan dan represi dalam konteks pendidikan (Tempo, 2025).

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat *gap* penting dalam kajian pendidikan semi-militer, yakni minimnya penelitian yang menyoroti praktik tersebut terhadap anak-anak melalui pendekatan sosiologis dan psikologis kritis. Belum banyak studi yang menelaah bagaimana pengalaman anak di institusi semi-militer memengaruhi perkembangan identitas, relasi sosial, dan persepsi terhadap otoritas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif humaniora, hak anak, dan teori pendidikan kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis model pendidikan semi-militer di Jawa Barat, dengan fokus pada bagaimana kekuasaan dan simbol-simbol militeristik direproduksi dalam praktik pendidikan serta bagaimana hal tersebut dimaknai oleh anak. Rumusan masalah mencakup pelaksanaan sistem, persepsi anak terhadap otoritas, serta dampaknya terhadap perkembangan psikososial dan

pemenuhan hak anak. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai militerisasi pendidikan anak di Indonesia kontemporer serta memperkaya wacana hak anak dalam sistem pendidikan non-konvensional. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi kebijakan Kementerian Pendidikan dan lembaga perlindungan anak dalam merumuskan arah pendidikan yang lebih humanistik dan berkeadilan.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kritis. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pendidikan semi-militer bagi anak-anak di Jawa Barat dengan perspektif yang reflektif dan kritis. Studi kasus memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks, terutama bagaimana militerisasi berpengaruh pada aspek pendidikan dan psikososial anak. Teori pedagogi kritis dan teori kekuasaan menjadi landasan konseptual dalam menganalisis data, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait praktik pendidikan semi-militer.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kajian dokumen. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil temuan melalui member checking kepada informan kunci. Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik, yang mencakup proses koding terbuka, kategorisasi, identifikasi pola, dan konstruksi tema-tema utama berdasarkan kerangka pedagogi kritis. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur makna dan dinamika kuasa yang tersembunyi dalam praktik pendidikan yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 12 sampai 17 tahun yang mengikuti pendidikan semi-militer di wilayah Bandung, Garut, dan Bogor, Jawa Barat. Sampel dipilih secara purposive, menyesuaikan dengan kriteria khusus yaitu anak-anak yang sedang atau pernah mengikuti pendidikan semi-militer, orang tua mereka, serta pengelola dan pelatih di lembaga terkait. Selain itu, aktivis dan pengamat pendidikan yang memiliki pemahaman tentang konteks pendidikan militeristik juga dimasukkan sebagai informan. Pemilihan sampel mempertimbangkan prinsip kejenuhan data untuk memperoleh informasi yang mendalam dan representatif.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak termasuk anak-anak, orang tua, pengelola lembaga, serta pengamat pendidikan guna menggali pengalaman dan persepsi terkait praktik pendidikan semi-militer. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung bagaimana aturan dan proses pembelajaran

berlangsung dalam konteks pendidikan barak. Selain itu, dokumen resmi seperti kurikulum, peraturan internal, serta laporan media dan pengaduan juga dianalisis untuk melengkapi data empiris penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data. Panduan wawancara semi-terstruktur disiapkan untuk mengarahkan percakapan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam observasi, peneliti menggunakan daftar cek sebagai alat bantu untuk mencatat aspek-aspek penting terkait disiplin dan interaksi antara pelatih dan anak-anak. Kepekaan dan fleksibilitas peneliti dalam menyesuaikan pertanyaan dan pengamatan menjadi kunci agar data yang diperoleh kaya dan valid sesuai konteks sosial budaya yang diteliti.

E. Pertimbangan Etis

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian dengan sangat ketat. Persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua atau wali anak serta lembaga terkait sebelum penelitian berlangsung. Peneliti memberikan penjelasan rinci mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada para informan agar mereka memahami hak dan kewajiban selama partisipasi. Identitas dan data pribadi informan dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, hak untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi dijamin agar proses penelitian berlangsung secara sukarela dan tanpa tekanan, khususnya mengingat subjek penelitian melibatkan anak-anak.

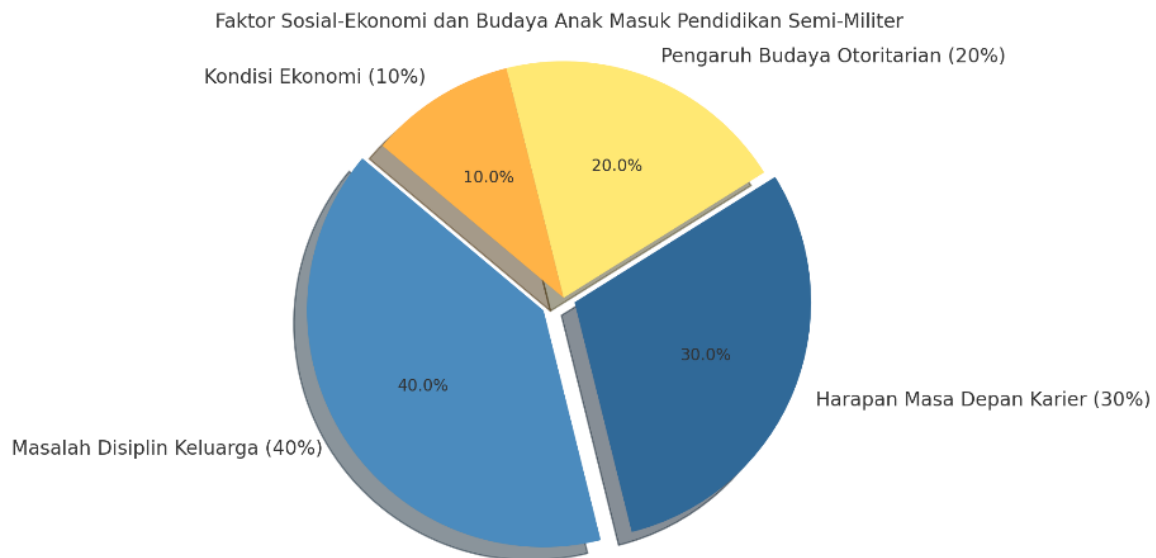
III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

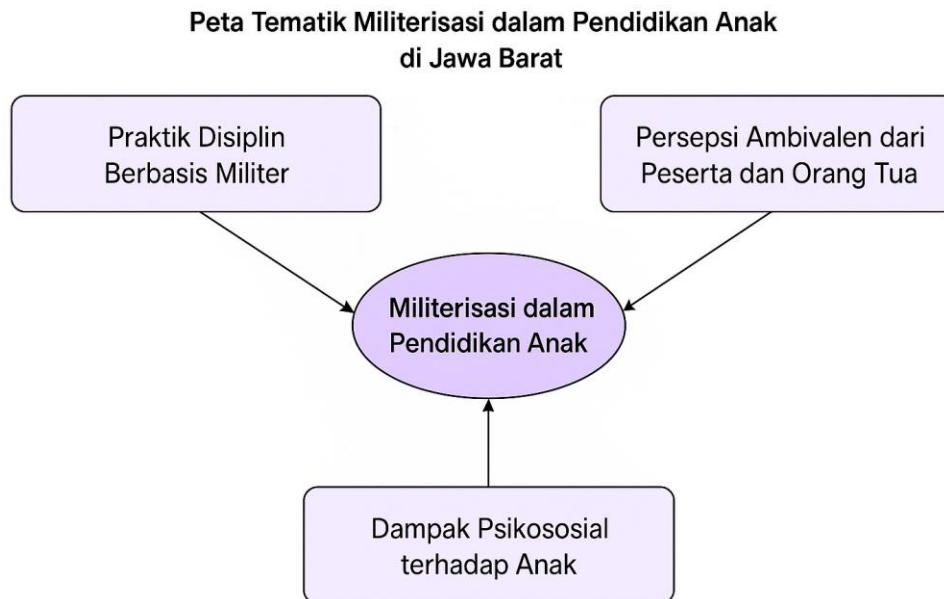
Penelitian ini juga menyoroti latar belakang anak-anak yang masuk ke lembaga pendidikan semi-militer. Melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan kepala lembaga, ditemukan bahwa keputusan memasukkan anak ke institusi berorientasi militeristik dipengaruhi oleh beragam faktor sosial, kultural, dan ekonomi. Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa mereka merasa kehilangan kendali dalam mendisiplinkan anak di rumah. Sebagaimana disampaikan oleh seorang informan di Kabupaten Garut, *"Anak saya susah sekali diatur di rumah, sering pulang malam, dan tidak fokus sekolah. Saya pikir sekolah barak bisa bikin dia lebih tertib."* (Informan: Bapak T, 47 tahun). Hal ini mencerminkan motif disipliner yang kuat dari pihak keluarga.

Di sisi lain, terdapat pula motif ekonomi dan harapan masa depan. Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka melihat pendidikan semi-militer sebagai jalur menuju karier di institusi seperti TNI atau Polri. Lembaga-lembaga tersebut memang mempromosikan program mereka sebagai "gerbang" menuju pendidikan kedinasan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: *"Saya mau anak saya punya masa depan jelas, jadi tentara atau polisi. Kalau dari sekolah ini katanya lebih mudah masuk karena sudah biasa dengan disiplin militer."* (Informan: Ibu N, 41 tahun, Purwakarta).

Selain itu, budaya lokal yang menekankan nilai ketertiban, ketaatan, dan hierarki juga mempengaruhi pilihan orang tua. Di wilayah tertentu di Jawa Barat, nilai-nilai nasionalisme dan maskulinitas patriarkis masih menjadi landasan dalam pendidikan informal. Situasi ini menjadikan pendekatan militeristik bukan hanya diterima, tetapi dianggap ideal. Gambar 1 berikut menyajikan diagram penyebab utama anak masuk ke pendidikan semi-militer.



Gambar 1. Faktor Sosial-Ekonomi dan Budaya yang Mendorong Anak Masuk Pendidikan Semi-Militer Sebagaimana terlihat dalam Gambar 1, faktor yang paling dominan adalah masalah disiplin keluarga (40%), diikuti oleh harapan masa depan karier (30%), pengaruh budaya otoritarian (20%), dan kondisi ekonomi (10%). Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan pendidikan bukan semata-mata hasil rasionalisasi individu, tetapi juga merupakan cerminan tekanan sosial dan kultural yang kompleks. Selain temuan ini, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan lainnya yang berkaitan dengan bentuk praktik militerisasi dalam pendidikan anak, persepsi peserta didik dan orang tua, serta dampak psikososial yang muncul. Untuk menggambarkan keseluruhan temuan, Gambar 2 di bawah ini menyajikan peta konseptual hasil analisis tematik penelitian.



Gambar 2. Peta Tematik Militerisasi dalam Pendidikan Anak di Jawa Barat

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, terdapat tiga tema utama yang muncul dari data lapangan praktik disiplin berbasis militer, persepsi ambivalen dari peserta dan orang tua, serta dampak psikososial terhadap anak. Peta ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan semi-militer tidak hanya berdampak pada perilaku luar anak tetapi juga pada struktur berpikir dan afeksi mereka.

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pengalaman menjalani pendidikan semi-militer tidak bersifat satu arah. Sebagian besar anak menyatakan bahwa mereka merasa lebih disiplin, sehat secara fisik, serta terbiasa dengan kehidupan yang teratur setelah mengikuti program barak. Namun demikian, sebagian lainnya mengalami tekanan emosional ringan, kesulitan mengekspresikan perasaan, dan kecenderungan patuh secara pasif terhadap otoritas. Beberapa anak bahkan merasa bangga pernah menjalani pendidikan di barak dan menyebut pengalaman tersebut sebagai hal yang membentuk karakter mereka. Di sisi lain, ada juga yang menunjukkan perasaan tidak nyaman, khususnya terkait dengan pembatasan kebebasan komunikasi dan ekspresi diri. Ragam respons anak-anak ini dirangkum dalam Tabel 1, yang menampilkan jenis respons emosional yang muncul, arah dampaknya, serta tingkat kemunculannya dalam wawancara.

Tabel 1. Respons Subjektif Anak terhadap Pendidikan Semi-Militer

Jenis Respons	Arah Dampak	Frekuensi (n = 15)	Contoh Jawaban Anak
Merasa lebih disiplin dan tertib	Positif	10	“Sekarang aku lebih teratur dan bangun pagi lancar.”
Terbiasa hidup teratur dan merasa nyaman	Positif	9	“Di rumah jadi pengen suasana kayak di barak.”
Mengalami tekanan emosional ringan	Negatif ringan	8	“Awalnya stres, tapi lama-lama terbiasa.”

Menahan ekspresi emosi (tidak boleh menangis)	Negatif sedang	5	“Kalau sedih harus diam, nanti dibilang manja.”
Patuh terhadap otoritas tanpa pertanyaan	Ambivalen	6	“Disuruh apapun harus langsung jalan, nggak bisa nolak.”
Kehilangan kebebasan komunikasi pribadi	Negatif ringan	4	“Sekarang jarang cerita ke orang tua.”
Merasa bangga menjadi ‘anak barak’	Positif simbolik	7	“Aku bangga bisa lulus dari barak.”

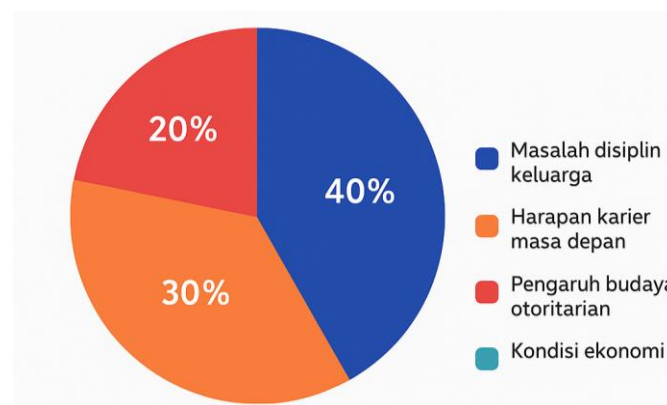
Temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang diterapkan di lembaga pendidikan semi-militer menyerupai sistem pelatihan militer dasar. Hal ini terlihat dari penggunaan komando keras, aturan ketat, dan hukuman fisik ringan seperti push-up atau berdiri lama. Dalam Tabel 1 berikut, dapat dilihat ringkasan bentuk-bentuk praktik disiplin yang diamati di tiga lembaga yang diteliti.

Tabel 2. Praktik Disiplin Semi-Militer di Tiga Lembaga Pendidikan di Jawa Barat

Bentuk Praktik	Lembaga A	Lembaga B	Lembaga C
Baris-berbaris pagi	Ya	Ya	Ya
Hukuman fisik ringan	Ya	Ya	Tidak
Penggunaan seragam militer	Ya	Ya	Ya
Pelatihan bela negara	Tidak	Ya	Ya

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh lembaga menggunakan simbol dan praktik militer secara nyata dalam kegiatan belajar, termasuk penggunaan seragam mirip militer dan rutinitas baris-berbaris. Namun, lembaga C tampak lebih moderat karena mengurangi penggunaan hukuman fisik, meskipun tetap menerapkan prinsip kedisiplinan yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa nuansa militer hadir secara sistematis dalam proses pendidikan anak.

Temuan kedua mengungkap persepsi yang ambivalen dari peserta didik dan orang tua mengenai efektivitas pendidikan semi-militer. Sebagian orang tua menyatakan bahwa model ini membentuk disiplin dan tanggung jawab anak, sementara sebagian lainnya menyebutkan bahwa anak menjadi lebih tertutup dan tertekan. Ilustrasi persepsi ini ditampilkan pada Gambar 3 yang merupakan kutipan naratif dari dua informan.



Gambar 3. Kutipan Wawancara: Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Semi-Militer

Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, seorang ibu dari peserta menyatakan bahwa “anak saya jadi lebih disiplin, tapi sekarang jadi jarang cerita dan kelihatan stres.” Di sisi lain, ada pula orang tua yang merasa puas karena anaknya menjadi lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Perbedaan persepsi ini mencerminkan ketegangan antara keberhasilan membentuk perilaku luar dan potensi tekanan internal yang dialami anak.

Temuan ketiga berkaitan dengan dampak psikososial yang dialami peserta. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya indikasi tekanan emosional, seperti rasa takut berlebihan, sulit percaya diri, serta kecenderungan menuruti otoritas tanpa kritik. Untuk merinci gejala ini, Tabel 3 menyajikan ringkasan dampak psikososial berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak.

Tabel 3. Dampak Psikososial pada Anak setelah Mengikuti Pendidikan Semi-Militer

Jenis Dampak	Frekuensi Kemunculan (n=15)
Kecemasan/takut berlebihan	9
Sulit berpendapat	8
Rasa percaya diri rendah	7
Ketakutan terhadap pelatih	6

Sebagaimana disajikan dalam Tabel 2, kecemasan dan ketakutan menjadi dampak yang paling sering dilaporkan oleh anak-anak. Mereka juga menunjukkan sikap pasif dalam berpendapat, serta kecenderungan mengikuti perintah tanpa bertanya. Data ini memperkuat argumen bahwa praktik pendidikan semi-militer meskipun dapat membentuk disiplin, menyisakan persoalan serius dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental anak.

Secara keseluruhan, data visual dan naratif menunjukkan bahwa pendidikan semi-militer di Jawa Barat menghadirkan praktik militeristik yang sistemik dan berdampak ganda: membentuk perilaku terstruktur, namun juga berisiko terhadap kebebasan berpikir dan kesehatan psikologis anak

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan semi-militer di Jawa Barat berjalan dalam kerangka disiplin ketat dan struktur hierarkis menyerupai pelatihan militer formal. Hal ini selaras dengan temuan (Wardoyo et al., 2025), bahwa model ini dimaknai sebagai respons terhadap kekhawatiran orang tua terhadap masa depan dan moralitas anak. Namun, pendekatan ini juga membawa implikasi mendalam terhadap ekspresi emosi dan pembentukan karakter anak meningkatkan kepatuhan, tetapi menurunkan kapasitas komunikasi afektif (Alamsyah et al., 2025).

Dari data yang diperoleh, pendekatan semi-militer menghasilkan dampak ambivalen: membentuk keteraturan dan disiplin (Bahri & Citriadin, 2025), namun juga menimbulkan tekanan psikologis, represi ekspresi diri, dan ketakutan pada otoritas (Angkoso, 2025). Temuan ini menunjukkan adanya potensi

konflik dengan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak, terutama Pasal 12 dan 13 yang menjamin hak anak untuk menyuarakan pendapat dan mengekspresikan diri secara bebas (Mubarok, 2022).

Praktik semi-militer yang menekankan kepatuhan mutlak dan represi emosional berisiko mengabaikan hak tersebut, sekaligus melemahkan perlindungan terhadap kesejahteraan psikososial anak sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 19 dan 29 KHA. Sejalan dengan literatur tentang kontrol otoriter dalam pendidikan anak dengan kritik dalam pedagogi kritis (Asni et al., 2025).

Dalam kerangka teori pedagogi kritis Freire (1970), sistem pendidikan seperti ini mencerminkan "*banking model of education*" (Nugraha et al., 2024) di mana peserta didik dianggap pasif dan hanya menerima informasi serta perintah. Pendidikan kehilangan fungsi emansipatorisnya dan menjadi instrumen reproduksi kekuasaan. Nilai-nilai seperti kepatuhan mutlak dan disiplin tanpa dialog ditanamkan bukan hanya secara eksplisit, tetapi juga melalui *hidden curriculum* (Jackson, 1968) yakni nilai-nilai tersembunyi yang dibawa oleh struktur sekolah, rutinitas harian, simbol-simbol militeristik, dan relasi kuasa antara pelatih dan peserta (Kärner & Schneider, 2024).

Dari perspektif hegemoni pendidikan (Gramsci, 1971), pendekatan ini turut mereproduksi ideologi dominan negara khususnya nasionalisme yang dibingkai melalui militerisme dan maskulinitas patriarkis (Thompson et al., 2025). Ketika anak-anak menginternalisasi bahwa "baik" berarti "taat tanpa tanya", maka pendidikan tidak lagi menjadi sarana pembebasan, tetapi sarana pembentukan kepatuhan sosial-politik jangka panjang.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian tentang hubungan antara pendidikan, kekuasaan, dan ideologi. Temuan menunjukkan bahwa di wilayah seperti Jawa Barat, keputusan orang tua untuk memasukkan anak ke sistem ini tidak terlepas dari tekanan sosial, ekonomi, dan narasi kultural yang lebih luas. Pemetaan tematik dan respons emosional anak menunjukkan bahwa meskipun beberapa anak merasa terbentuk secara positif, ada pula yang mengalami pembungkaman emosional dan kehilangan agensi personal.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan eksploratif, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Subjek terbatas pada orang tua, kepala lembaga, dan sebagian anak, sehingga suara anak sebagai aktor utama belum tergali secara menyeluruh. Cakupan geografis pun terbatas pada beberapa kabupaten di Jawa Barat.

Karena itu, pendekatan semi-militer perlu dikaji ulang tidak hanya secara pedagogis, tetapi juga dari perspektif hak anak. Tanpa regulasi yang sejalan dengan prinsip Konvensi Hak Anak (KHA), praktik ini berpotensi melanggar komitmen internasional Indonesia, khususnya terkait kebebasan berekspresi, keamanan psikologis, dan partisipasi anak.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan kuantitatif untuk menilai dampak jangka panjang secara lebih komprehensif. Kolaborasi dengan pembuat kebijakan dan lembaga

perlindungan anak juga penting untuk mendorong sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

IV. CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik pendidikan semi-militer di Jawa Barat diterapkan sebagai respons terhadap keresahan orang tua atas disiplin anak dan ketidakpastian masa depan. Model pendidikan ini membentuk perilaku yang tertib dan patuh, namun disertai dengan potensi dampak psikososial negatif seperti penekanan ekspresi diri dan stres emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa militerisasi pendidikan bukan hanya metode pengajaran, tetapi bagian dari struktur kekuasaan yang mereproduksi nilai-nilai otoritarian dalam dunia pendidikan anak.

Secara konseptual, studi ini berkontribusi pada pemahaman kritis terhadap praktik pendidikan otoriter, serta memperluas kajian mengenai relasi antara institusi sosial, ideologi nasionalisme, dan pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menantang asumsi bahwa kedisiplinan berbasis militer cocok diterapkan dalam konteks pendidikan dasar yang seharusnya menumbuhkan kemerdekaan berpikir, empati, dan kreativitas.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah dan belum melibatkan suara langsung dari anak-anak sebagai subjek utama. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif anak secara mendalam, serta memperluas kajian ke wilayah lain guna memperoleh gambaran yang lebih representatif.

Temuan ini penting sebagai bahan refleksi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat untuk menimbang kembali arah pendidikan anak, agar tetap berlandaskan nilai-nilai humanistik dan tidak jatuh ke dalam praktik pengendalian yang membatasi perkembangan kepribadian anak.

REFERENCES

- Agustina, O. I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Memperkuat Cinta Budaya Dan Daerah Melalui Kegiatan Sapoe Nyunda. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.337>
- Aji Budiarmo. (2023). Efektivitas Penggunaan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 52–64. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.289>
- Alamsyah, H. N., Nitit, Y. N., Muryanto, Akhyari, Bukhary, C. H., Seto, I. L. S., & Nugraha, W. D. (2025). Peran Pendidikan bagi Taruna Akademi Militer dalam Mempersiapkan Generasi Pemimpin Militer Masa Depan. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1), 39–46.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Angkoso, K. S. (2025). Optimalisasi Pertahanan Nasional melalui Manajemen Sumber Daya Manusia yang Efektif. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, (1), 1–15.
- Asni, A., Mauliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,

11(April), 1–23.

- Bahri, M. S., & Citriadin, Y. (2025). Kepemimpinan Militeristik Pendidik. *GeoScience*, 6(1), 2–4.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.613>
- Bronza, R., & Podoler, G. (2025). Historical Gulfs, Strategic Bridges: A Pragmatic-Symbolic Analysis of the GSOMIA Between Japan and South Korea. *East Asia*, 42(2), 131–155.
<https://doi.org/10.1007/s12140-025-09446-2>
- Febriansyah, A., & Priyatmono, B. (2025). Menumbuhkan Sifat Kepemimpinan Narapidana Melalui Kegiatan Latihan Kepemimpinan Bela Negara (LKBB). *Central Publisher*, 3, 399–407.
- Grand, L., Sinaga, N., Rahmayanti, Sitio, D., & Alysk, D. (2025). Analisis yuridis kebijakan gubernur jawa barat terhadap pembinaan anak nakal melalui program barak militer dalam perspektif hukum perlindungan anak. *JURNAL MASYARAKAT HUKUM PENDIDIKAN HARAPAN*.
- Handayani, R. A., Sholihah, N., Lestari, A., & Rafi'ah, R. (2024). Pendidikan Anti Korupsi Dan Integritas Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Stikes Griya Husada Sumbawa. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu ...*, 2(1), 350.
- Kärner, T., & Schneider, G. (2024). A Scoping Review on the Hidden Curriculum in Education. *Research in Education Curriculum and Pedagogy: Global Perspectives*, (1), 1–29.
<https://doi.org/10.56395/recap.v1i1.1>
- Kim, Y., & Choi, T. H. (2023). The influence of the Programme for International Student Assessment on educational governance situated in the institutional setting of South Korea. *Policy Futures in Education*. <https://doi.org/10.1177/14782103231192741>
- Kristanto, L., & Sosilowati, T. (2024). Analisis Penggunaan Sistem Proporsional Tertutup Dalam Pesta Demokrasi 2024. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu ...*, 2(1), 102–111.
- Mahmuda, R. (2025). Pendidikan Militer: Membebaskan Bukan Menjerakan Kompas. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2025/05/12/10002861/pendidikan-militer-membebas-bukan-menjerakan?page=all>
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 482–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>
- Mayor, Peter Di. (2024). Don Lorenzo Miilani and His International Impact in Education and Beyond. *The Lab's Quarterly*, 2, 1–21.
- Mubarok, N. (2022). Pemenuhan Hak Anak dalam Hukum Nasional Indonesia. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 25(1), 31–44.
<https://doi.org/10.15642/alqanun.2022.25.1.31-44>
- Muchlis, A. (2024). Penegakan Prinsip Kepentingan Terbaik Anak Pada Penerapan Diversi Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Hukum Progresif*, 12(1), 66–77.
- Nugraha, A. E., Wibowo, D., & Hendrawan, B. (2024). Paulo Freire's Critical Pedagogy Analysis Of Educational Transformation. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(2), 220–228.
<https://doi.org/10.61942/msj.v2i2.157>
- Nyinaq, D., & Kaur, H. (2021). Assessing the View of Criminology Science in Seniority Violence Cases. *International Journal of Social, Policy and Law (Ijospl)*, 2(3), 28–47.
- Oliver, T. E., Kusumpa, S., Lutz, L. J., McClung, J. P., & McClung, H. L. (2025). Improved Diet Quality in Elite and Entry-Level Military Women Compared With Civilian-Matched Counterparts. *Current Developments in Nutrition*, 9(1), 104517.

<https://doi.org/10.1016/j.cdnut.2024.104517>

- Pramesti, A. S., Klaudina, F., & Purnomosidi, F. (2023). Program Studi Psikologi , Fakultas Sosial Humaniora dan Seni Universitas Sahid Surakarta Korespondensi Penulis : faqihpsychoum26@gmail.com. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, 15(2), 100–107.
- Putri, C. R., & Christian, W. W. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Serta Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 63–81. <https://doi.org/10.51903/education.v3i3.442>
- Salkutsan, S., & Stolberg, A. G. (2022). The Impact of War on the Ukraine Military Education System: Moving Forward in War and Peace. *Connections*, 21(3), 67–76. <https://doi.org/10.11610/Connections.21.3.41>
- Tempo. (2025). Apa yang Diajarkan kepada Siswa di Barak Militer ala Dedi Mulyadi? *Tempo.Com*. Retrieved from <https://www.tempo.co/politik/apa-yang-diajarkan-kepada-siswa-di-barak-militer-ala-dedi-mulyadi--1493926>
- Thompson, M., Stubbs, P., Lorne, C., Beel, D., Jones, I. R., Morgan, K., & Jones, M. (2025). Conjunctural municipalism and the struggle for Zagreb: Hegemony, crisis, articulation, praxis. *Environment and Planning F*, 4(1), 41–68. <https://doi.org/10.1177/26349825241306539>
- Wardoyo, S., Wasliman, I., & Sauri, R. S. (2025). Perspektif Pendidikan dan Pengajaran dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Pendidikan Dasar Militer di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2803–2818.